

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Hakim (2004) psikosomatis adalah penyakit fisik disebabkan oleh tekanan psikologis yang dapat berasal dari stressor/sumber stress seperti lingkungan sosial sehingga membentuk kecemasan yang mempengaruhi fungsi tubuh, contohnya stress dapat menyebabkan magh. Psikosomatis erat kaitannya dengan psikososial, teori behavioristik menyatakan bahwa lingkungan sangat memengaruhi kepribadian individu, saat ini informasi dapat dijangkau secara mudah dan cepat oleh masyarakat melalui jaringan internet. Hal tersebut sangat memengaruhi pola pikir masyarakat modern saat ini, seperti maraknya kasus COVID-19 yang selalu menjadi topik utama dalam pembicaraan warganet.

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah jenis virus baru yang menular pada manusia dan menyerang gangguan system pernapasan sampai berujung pada kematian (Thalia, 2020) kasus pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada 1 maret 2020 dengan 2 pasien dari Depok yang terjangkit virus tersebut karena berinteraksi dengan warga Jepang. Virus tersebut juga dengan cepat menyebar diseluruh daerah Indonesia hingga diketahui saat ini 26 Maret warga Indonesia yang positif COVID-19 berjumlah 893 orang dengan 78 meninggal, dan 35 sembuh. Semakin hari banyak informasi yang menyebar perihal COVID -19, dari informasi hoax hingga informasi yang bersifat resmi dan akurat. Keadaan ini membuat individu merasa cemas dan banyak menimbulkan respon negatif seperti terobsesi untuk menimbun alat kesehatan hingga dapat berdampak psikosomatis. (dikutip dari Yasinta, 2020).

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang sama disertai respon autonom (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu), perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang

memperingatkan individu akan adanya bahaya dan memampukan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Nurarif & Kusuma,2013). kecemasan ditengah pandemi coronavirus merupakan sebuah hal yang wajar. Sebab, orang-orang berada dalam kondisi yang serba tidak pasti, kecemasan bisa menular ke orang lain, bila diungkapkan maupun diperlihatkan melalui perilaku. Gangguan kecemasan ini akan semakin parah jika tidak segera ditangani. Kecemasan yang menumpuk akan menjadi stress dan depresi.

Sekitar 1,522 responden tersebut paling banyak adalah perempuan 76,1 persen dengan usia minimal 14 tahun dan maksimal 71 tahun. Responden paling banyak berasal dari Jawa Barat 23 persen, DKI Jakarta 16,9 persen, Jawa Tengah 15,5 persen, dan Jawa Timur 12,8 persen mengalami cemas. Sekitar 1,6 persen anak mengalami depresi. Dari 42 juta jiwa penduduk Jatim, maka anak usia 0 tahun hingga 18 tahun mencapai 10,87 juta, artinya, 16.000 anak di Jatim mengalami depresi selama masa covid-19 (Riskesdas Jatim, 2020). Dari hasil survei data awal, data yang didapat dari polides Desa Gajah Bendo klien cemas akibat masa pandemi covid-19 sekitar 80 orang yang mengalami masalah psikososial, 30 anak usia 16 tahun dan 20 lansia yang mengalami depresi karena keterbatasan aktivitas, 30 orang mengalami cemas akibat diPHK.

Peningkatan prevalensi dan komplikasinya serta munculnya masalah kesehatan jiwa diperlukan penatalaksanaan yang baik, berupa asuhan medis maupun asuhan keperawatan supaya tercapai kualitas kesehatan serta perawatan bagi klien sesuai standar yang diharapkan. Peningkatan masalah kesehatan psikososial di masyarakat seperti ansietas pada penderita gangguan fisik dapat ditekan dengan menyediakan sarana pelayanan kesehatan jiwa dipusat pelayanan kesehatan tingkat komunitas. Pelayanan kesehatan jiwa di tingkat komunitas di berikan dalam bentuk asuhan medis dan asuhan keperawatan jiwa (Kumar et al., 2013). Asuhan medis diberikan dalam bentuk pengobatan dan kontrol secara rutin akan menurunkan angka komplikasi dan mortalitas akibat kondisi sakit. Asuhan keperawatan jiwa diberikan dalam bentuk memberikan edukasi dan

relaksasi pada masyarakat yang berbasis masyarakat atau community mental health nursing(CMHN) merupakan pelayanan keperawatan yang ditunjukkan kepada semua anggota masyarakat baik dari kelompok sehat, risiko atau gangguan (Audrey berman, shirlee snyder, 2016). Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa CMHN dapat diterapkan pada masyarakat dengan resiko keperawatan jiwa dalam rangka untuk mengurangi terjadinya masalah kesehatan jiwa.

Berdasarkan Latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Klien yang Mengalami Cemas di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Gajah Bendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah studi kasus ini adalah bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Klien yang Mengalami Cemas di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Gajah Bendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan”?

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami cemas di masa pandemi covid-19 di Desa Gajah Bendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Menerapkan proses keperawatan yang meliputi :

- 1) Pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami cemas.
- 2) Diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami cemas.
- 3) Perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami cemas.
- 4) Pelaksanaan keperawatan pada klien yang mengalami cemas.
- 5) Evaluasi keperawatan pada klien yang mengalami cemas.

## **1.4 Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

### **1.4.1 Bagi Pendidikan Keperawatan**

- 1) Sebagai informasi bagi institusi pendidikan kepada seluruh mahasiswa STIKes Majapahit tentang Studi Kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Klien yang Mengalami Cemas di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Gajah Bendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan”.
- 2) Sebagai informasi tentang pengembangan inovasi tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami cemas di masa pandemi covid-19.

#### 1.4.2 Bagi Penulis

Dapat melakukan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami cemas di masa pandemi covid-19 dalam mengaplikasikan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami cemas di masa pandemi covid-19